

KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN PASAR 16 ILIR SEBAGAI DESTINASI WISATA KOTA DI TEPI SUNGAI MUSI PALEMBANG

*(The Development Concept of the Pasar 16 Ilir Area as an Urban Tourism Destination
at the Musi Riverside Palembang)*

Dini Agumsari¹; Moch. Prasetyo E. Yasin²; Agus S. Ekomadyo³

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung

^{2,3} Program Studi Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha 10, Kota Bandung
dini.agumsari@eng.unila.ac.id

Abstract

The Pasar 16 Ilir area is the oldest trading center located along the Musi Riverside. Over time, extensive infrastructure development has shifted the area's identity from one rooted in water-based activities to land-based focus. The concentration of activities in specific areas, coupled with the decreased usage of river trade routes, has led to a decline in functionality and a weakened image as a river-oriented region with a riparian culture. This study aims to formulate a development concept for the Pasar 16 Ilir area as an urban tourism destination. The research employs qualitative methods by Kevin Lynch's theory of urban image elements. The findings indicate that the connectivity of pathways within the area has not effectively directed human interaction towards the river. Therefore, a concept is proposed to develop connected pathways leading to the riverside. The accessibility to the edges of the area remains uneven, resulting in neglected boundaries. Hence, the conceptual approach should reinforce the character of natural and human-made elements to effectively respond to the riparian environment. The district concept addresses the challenge of reinforcing the area's identity by reconciling historical functions with contemporary needs. Nodes within the area aim to address the lack of gathering spaces by creating public activity spaces along the riverside. Additionally, landmarks in the area are inadequately represented, necessitating clear visual orientation points in each zone. This research is expected to serve as a reference for the development model of riverside trading areas, aiming to strengthening the character and recount the uniqueness of the area.

Keywords: *image, pasar 16 ilir, Musi riverside, urban tourism, riparian culture*

Abstrak

Kawasan Pasar 16 Ilir merupakan pusat perdagangan tertua di tepi Sungai Musi. Seiring perkembangan zaman, pembangunan infrastruktur yang masif menyebabkan citra kawasan yang dahulu aktivitasnya berbasis air perlahan bergeser ke darat. Aktivitas yang terpusat pada area tertentu, serta kurang aktifnya jalur perdagangan sungai saat ini, menimbulkan penurunan fungsi serta lemahnya citra sebagai kawasan berorientasi sungai dengan budaya ripariannya. Studi ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan kawasan Pasar 16 Ilir sebagai destinasi wisata kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori elemen pembentuk citra kota oleh Kevin Lynch. Hasil menunjukkan bahwa konektivitas elemen jalur (*path*) pada kawasan belum mengarahkan manusia untuk dapat berinteraksi dengan sungai, sehingga diusulkan konsep pengembangan jalur terkoneksi ke tepian sungai. Tepi (*edge*) kawasan belum secara keseluruhan dapat terakses yang mengakibatkan batas ini terabaikan, dengan demikian konsep harus dapat mempertegas karakter elemen alam dan buatan manusia untuk dapat merespons karakter riparian. Konsep Distrik (*district*) yang merespons persoalan karakter kawasan yang belum kuat, yakni dengan mendialogkan fungsi masa lampau dengan masa kini. Simpul (*node*) pada kawasan berusaha menjawab persoalan kurangnya ruang berkumpul, yakni lewat penciptaan ruang aktivitas publik di sepanjang tepian sungai. Tenganan

(*landmark*) belum terepresentasi dengan baik pada kawasan, sehingga dibutuhkan titik orientasi visual pada setiap zona. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk model pengembangan kawasan perdagangan tepi sungai guna memperkuat karakter dan menceritakan kembali keunikan kawasan.

Kata kunci: citra, pasar 16 ilir, tepi sungai Musi, wisata kota, budaya riparian

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, maraknya pengembangan pariwisata kota membuat kawasan pasar tumbuh menjadi tempat yang menarik bagi wisatawan (Mele dkk., 2015). Salah satunya pada pasar yang memiliki signifikansi sejarah dan budaya di Kota Palembang yakni, kawasan Pasar 16 Ilir (Hanafiah, 1989). Ditelusuri dari aspek kesejarahannya, kawasan ini dahulu merupakan permukiman tepi sungai dengan budaya riparian kuat pada masyarakatnya, yakni berdagang dengan moda transportasi perahu. Kemajuan infrastruktur kemudian membuat pergeseran perdagangan dari orientasi perairan ke daratan. Hal ini, menjadikan budaya sungai yang melekat pada warga kota mulai ditinggalkan (Melisa, 2012). Secara tidak langsung, citra kawasan yang dahulu masyarakatnya sangat terikat dengan sungai mulai memudar. Padahal, kawasan ini termasuk kedalam rencana strategis pariwisata kota, serta masuk dalam lingkup penataan kawasan pusaka, bersama dua kawasan bersejarah lainnya di Palembang (RIPPARPROV Sumsel 2015-2025; Perwakot Palembang No. 48 Tahun 2015). Upaya revitalisasi kawasan tepi air semarak digaungkan pada kota-kota besar di Indonesia, guna meningkatkan fungsinya menjadi objek vital seperti yang juga direncanakan oleh Pemerintah Kota Makassar terhadap pengembangan kawasan Pantai Losari (Edar, dkk., 2023).

Pasar 16 Ilir saat ini berbenah dengan membangun jalur pedestrian tepi sungai (*promenade*). Dalam hal ini, perubahan dari waktu ke waktu semakin terlihat. Budaya riparian yang sejak dahulu menjadi *genius loci* atau karakter dalam kawasan harus tetap terjaga. Interaksi antara manusia dengan sungai adalah kunci utama dalam kaidah pengembangan kawasan ini, guna dapat beradaptasi dengan arus modernisasi (Agumsari, dkk., 2020). Pemaknaan

karakter ini juga dilihat dari pengaruh aktivitas masyarakat yang menjadikan suatu ruang dapat bermakna bagi perkembangan suatu kota (Mustika, dkk., 2023).

Dalam pengembangan sebagai destinasi wisata kota, kawasan selayaknya memiliki identitas sebagai pembeda dengan tempat lainnya. Namun, untuk memahami identitas suatu kota diperlukan pemahaman terhadap citra. Lynch (1960) menyatakan bahwa, kualitas suatu objek atau tempat kemungkinan besar berpengaruh terhadap persepsi citra pengamat. Dalam hal ini, mental map berperan penting sebagai penanda orientasi visual pada kawasan, yang terbangun dari pengalaman pengguna. Beberapa penelitian terdahulu, menggunakan elemen pembentuk citra kota sebagai tolak ukur identifikasi suatu kawasan (Sayoko, dkk., 2015; Prabowo, dkk., 2015; Filomena, dkk., 2019). Studi ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengembangan kawasan pasar sebagai destinasi wisata kota dengan citra riparian yang kuat. Temuan dari studi ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan terhadap pengembangan kawasan perdagangan tepi sungai yang sesuai dengan karakter budayanya, dalam kaitan dengan wisata kota.

Kajian Teori

Komponen perancangan

Elemen citra kota yang terdiri atas jalur, tepi, distrik, simpul, dan tengaran merupakan kesan visual yang berpengaruh terhadap persepsi manusia terhadap kota (Lynch, 1960). Kelima elemen ini menjadi landasan utama dalam tujuan penguatan citra kawasan. Dalam hal ini, elemen pembentuk citra kota disilangkan dengan elemen pembentuk ruang kota (Shrivani, 1985) untuk mendapatkan kriteria yang detail.

Daya tarik pasar sebagai destinasi wisata kota

Di tengah arus modernisasi, pasar tradisional yang ada di perkotaan mulai mengalami penurunan fungsi vitalnya. Namun, tidak dengan pasar tradisional dengan signifikansi sejarah yang kuat. Atmosfer pasar tradisional menawarkan ruang budaya, dimana sekilas terlihat gaya hidup warga lokalnya yang menjadi daya tarik tersendiri (Zakariya dkk., 2016). Kegiatan berbelanja pada pasar ini merupakan salah satu aspek dari wisata kota yang berpengaruh pada faktor sosial, budaya, ekonomi, psikologis, dan lingkungan (Bromley & Thomas, 1993). Craig-Smith (1995) menjelaskan elemen wisata kota terbagi menjadi elemen primer, sekunder, dan pelengkap. Dimana elemen primer wisata kota terdiri atas tempat aktivitas dan latar hiburan, berupa kegiatan atau atraksi utama. Elemen sekunder terdiri atas fasilitas perbelanjaan dan akomodasi. Sedangkan, elemen pelengkap terdiri dari infrastruktur dan aksesibilitas yang baik. Ketiga elemen ini saling berkaitan dalam mendukung keberlanjutan wisata kota.

Kawasan tepi sungai dan daya tarik budaya riparian Musi

Sungai sebagai salah satu fitur dari *waterfront* memiliki karakter dan kualitas yang berkontribusi terhadap citra pada kota. Dalam hal ini, kawasan tepi sungai harus dapat terakses dengan cara yang menyenangkan dan aman bagi setiap penggunaannya (Breen & Rigby, 1996). Sementara itu, Chen dkk. (2018) menyatakan terdapat empat prioritas pengembangan kawasan tepi air sebagai daya tarik wisata yakni, pembangunan spasial, pengalaman empat indera, perencanaan transportasi, dan strategi aktivitas. Dalam hal pelestarian kawasan tepian air, dijelaskan bahwa sejak lama masyarakat nusantara bergantung pada jalur tepi sungai karena memiliki potensi yang membangkitkan perkonomian mereka lewat konektivitas perdagangan (Zain & Putro, 2021).

Dalam kaitan dengan daya tarik budaya riparian, dijelaskan bahwa riparian adalah

zona yang berdekatan dengan badan air seperti sungai dan danau. Zona ini dikatakan juga lahan basah yang terpengaruh oleh pasang surut air. Kata riparian berasal dari bahasa latin yaitu "riparius" yang berarti tepi sungai atau koridor sungai (Zaimes dkk., 2011). Primadella & Ikaputra (2019) menyatakan bahwa budaya memiliki peranan penting dalam menciptakan karakteristik ruang tepi air. Karakteristik budaya yang tampil dalam pola spasial tepi sungai mampu menjadi penggerak yang menarik perhatian seseorang untuk datang dan menikmatinya. Sementara itu, Oktarini & Triyadi (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip yang memiliki tujuan pelestarian ekosistem area riparian, salah satunya adalah pelestarian karakter lingkungan riparian. Kriteria ini diantaranya adalah pelestarian kebudayaan, interaksi dengan air, ruang terbuka aktif, dan karakter lanskap alami riparian (Tabel 1).

Tabel 1: Peningkatan kualitas karakter lingkungan riparian

Kriteria	Prinsip
Pelestarian kebudayaan	1. Mengkonservasi kawasan cagar budaya di sepanjang tepian sungai dengan karakternya masing-masing.
	2. Mengembangkan kekayaan arsitektur lokal setempat.
	3. Menggunakan material lokal untuk konstruksi bangunan.
	4. Membuka alternatif jalur transportasi sungai.
Interaksi dengan air	5. Melestarikan budaya berdagang dengan transportasi air.
Ruang terbuka aktif	6. Membuka aksesibilitas ke arah sungai
	7. Menyediakan ruang terbuka publik untuk rekreasi, budaya, dan edukasi.
	8. Merancang koridor hijau untuk pejalan kaki dan sepeda
Karakter lanskap alami riparian	9. Mempertahankan topografi alami riparian sebagai ruang terbuka.
	10. Merancang lanskap dengan penambahan biota alami.

(Sumber: Oktarini & Triyadi, 2014)

Dalam konteks geografis, Sungai Musi yang mengalir membelah Kota Palembang, merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera dan salah satu yang terbesar di Indonesia. Berdasarkan karakteristik fisiknya, aliran Sungai Musi dapat dibagi menjadi zona hulu, tengah, dan hilir. Ketiga zona ini memengaruhi morfologi permukiman di sepanjang sungai. Kawasan Pasar 16 Ilir, yang terletak di zona aliran hilir, menunjukkan ketergantungan manusia yang sangat tinggi terhadap sungai. Ketergantungan ini berfungsi sebagai faktor utama dalam menentukan morfologi permukiman, karena sungai berperan sebagai sumber air bersih, penghidupan, dan transportasi. Meskipun sering terjadi bencana di wilayah perairan, fungsi sungai sebagai sumber kehidupan dianggap lebih penting (Oktarini, 2018). Karena itu, masyarakat cenderung beradaptasi dengan kondisi alam yang ada.

Berdasarkan sistem transportasi pada masa lampau, pusat perdagangan biasanya berada di sekitar muara sungai. Masyarakat menetap di sepanjang pinggiran Sungai Musi dengan membangun rumah rakit, yang mencerminkan penyesuaian mereka terhadap topografi kawasan tersebut (Rachmad, 2019). Di tepian Sungai Musi, terdapat rumah panggung dan rakit-rakit yang bersandar (Hanafiah, 1989). Pola ini menunjukkan bahwa pada era tersebut sungai masih menjadi prioritas utama. Interaksi masyarakat dengan sungai terlihat jelas melalui aktivitas di sepanjang area riparian, seperti kegiatan perdagangan yang ramai, transportasi, dan sebagai tempat tinggal.

Kawasan Pasar 16 Ilir dibentuk oleh faktor sejarah dan kekayaan budaya yang ada di wilayah tersebut. Sejak Era Sriwijaya, pemanfaatan ruang perairan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang telah membentuk pola perilaku perdagangan di daerah ini. Kota ini berkembang sebagai hasil interaksi berbagai etnis yang datang dengan tujuan berdagang sejak Era Kesultanan. Pedagang - pedagang tersebut menggunakan kapal untuk menjelajahi jalur perairan (Heldayani dkk., 2017). Budaya perdagangan ini telah

membentuk Kota Palembang dengan keberagaman etnis yang ada di dalamnya. Saat ini, kawasan ini didominasi oleh pedagang keturunan Cina yang umumnya membuka toko-toko sembako, kelontong, dan material, serta pedagang makanan keliling keturunan Cina yang masih sering ditemui di sini. Komoditas bumbu dapur dan rempah didominasi oleh keturunan India, sementara penjual hasil alam berasal dari keturunan Melayu. Para pedagang tersebut menempati pertokoan dengan berbagai gaya arsitektur, seperti Kolonial dan Cina, yang menambah kekayaan karakter historis kawasan pasar ini. Keberagaman arsitektur dan spesialisasi komoditas yang dijual mencerminkan keragaman etnis di kawasan tersebut (Agumsari, dkk., 2020).

Kriteria pengembangan kawasan pasar sebagai destinasi wisata kota tepi sungai

Berdasarkan kajian literatur terkait kawasan tepi sungai dan daya tarik budaya riparian Musi maka dirumuskan "citra budaya riparian" pada kawasan pasar 16 Ilir yang menjadi basis perumusan konsep, yakni (Tabel 2): (1) Makna sungai: sungai memiliki fungsi vital sebagai jalur transportasi utama, perdagangan, dan sumber penghidupan. (2) Interaksi manusia dengan sungai: karakter ruang sungai yang dahulu sangat dekat dengan manusia, seperti budaya berdagang dengan moda transportasi perahu dan muara sungai sebagai simpul perdagangan. (3) Daya tarik dan keunikan: keberagaman yang dihasilkan oleh interaksi manusia dengan sungai.

Tabel 2: Citra budaya riparian Musi

Budaya riparian Musi	A	J	T	D	S	L
Makna sungai						
Sungai sebagai jalur transportasi utama.		✓				
Sungai sebagai sumber penghidupan.	✓					
Interaksi manusia dengan sungai						
Aktivitas perdagangan di atas sungai.	✓			✓	✓	
Budaya berdagang dengan perahu kajang.	✓					
Muara sungai sebagai tempat pertemuan (simpul) para pedagang.						✓

Budaya riparian Musi	A	J	T	D	S	L
Aktivitas manusia pada ruang tepian sungai.	✓	✓		✓		
Daya tarik dan keunikan						
Adaptasi bangunan terhadap pasang surut air laut.	✓		✓			✓
Rumah rakit sebagai fungsi hunian dan komersial.	✓					
Keberagaman etnis yang merepresentasikan spesialisasi komoditas pasar.	✓					
Keberagaman arsitektur bangunan.	✓					✓
Keterangan:						
Keterhubungan dengan elemen wisata dan citra kota: A: Daya tarik (<i>attraction</i>) J: Jalur (<i>path</i>) T: Tepi (<i>edge</i>) D: Distrik (<i>district</i>) S: Simpul (<i>node</i>) L: Tenganan (<i>landmark</i>).						

(Sumber: Dokumen penulis, 2024)

Berdasarkan komponen citra budaya riparian Musi di atas, maka dirumuskan kriteria pengembangan kawasan pasar tepi sungai yang terangkum pada Tabel 3.

Tabel 3: Komponen, kriteria, dan indikasi pengembangan kawasan pasar tepi sungai sebagai destinasi wisata kota

Komponen	Kriteria	Indikasi
Jalur (<i>path</i>)		
Jaringan Jalan & Transportasi	Aksesibilitas	Mudah tercapai dengan moda transportasi umum (Inskeep, 1991).
	Integrasi	Terhubung dengan kawasan penting lainnya (Breen & Rigby, 1996).
	Terbatas	Akses prioritas kepada kendaraan umum (Urban Design Compendium, 2007).
	Responsif	Sungai sebagai jalur transportasi aktif (Oktarini & Triyadi, 2014).
Parkir	Terjangkau	Kapasitas parkir cukup (Compendium, 2007).
Jalur pedestrian & promenade	Konektivitas	Saling terhubung (Compendium, 2007).
	Karakter	Jaringan pejalan kaki selalu mengarah ke tepi sungai (Breen & Rigby, 1996).
	Mudah terakses	Ramah pejalan kaki dan disabilitas (Urban

Komponen	Kriteria	Indikasi	
		Design Compendium, 2007).	
	Terbaca	Mudah dipahami, jelas, dan terarah (Breen & Rigby, 1996).	
Tepi (<i>edge</i>)			
Batas	Keterbacaan	Mudah dikenali (Timothy, 2012).	
	Karakter	Keselarasn dengan bangunan sekitarnya (Tiesdell, 1996).	
Distrik (<i>district</i>)			
Guna Lahan & Aktivitas	Beragam	Pengembangan guna lahan dengan fungsi campuran (Chen, dkk., 2018).	
	Terasa	Pengembangan aktivitas yang dapat dinikmati oleh panca indera (Chen, dkk., 2018).	
	Kompak	Fasilitas pendukung lengkap dan terjangkau (Smith, 1995).	
	Adaptif	Pengaktualan fungsi bangunan / aktivitas menjadi aktivitas komersial atau campuran (Chen, dkk., 2018).	
	Kolaboratif	Keterlibatan warga lokal (Inskeep, 1991).	
	Atraksi	Vibran	Aktivitas pendorong suasana hidup (Chen, dkk., 2018).
		Bermakna	Pengalaman ruang bernilai edukatif dan tidak terlupakan (Chen, dkk., 2018).
Tematik		Narasi aktivitas berbeda pada setiap zona (Chen, dkk., 2018).	
Unik		Pengalaman berbeda dengan kawasan lainnya (Chen, dkk., 2018).	
	Berkala	Tersedia even bersifat musiman (Chen, dkk., 2018).	
	Lokal	Nostalgia aktivitas khas budaya riparian (Primadella & Ikaputra, 2019).	
	Kontinu	Waktu operasional panjang.	
Simpul (<i>node</i>)			
Ruang Terbuka Publik	Beragam	Variasi kegiatan pada ruang terbuka (Urban Design Compendium, 2007).	

Komponen	Kriteria	Indikasi
	Identitas	Kontribusi terhadap penguatan citra kota berorientasi sungai (Chen, dkk., 2018).
	Karakter	Pengalaman ruang yang meningkatkan keterikatan manusia terhadap sungai (Primadella & Ikaputra, 2019).
	Integrasi	Ruang terbuka hijau dan biru terhubung (Urban Design Compendium, 2007).
Tengaran (<i>landmark</i>)		
Massa Bangunan	Adaptif	Pelestarian bangunan dengan prinsip penggunaan kembali (Chen, dkk., 2018).
	Unik	Menyorot bangunan yang berbeda dari yang lainnya (Tiesdell, 1996).
	Permeabel	Blok bangunan mudah ditembus pejalan kaki (Urban Design Compendium, 2007).
	Karakter	Konsiderans vista sungai (Oktarini & Triyadi, 2014).
	Harmoni	Pembangunan baru selaras dengan bangunan tua sekitarnya (Tiesdell, 1996).
	Lokal	Penguatan ciri khas arsitektur tepi air (Oktarini & Triyadi, 2014).
Intensitas	Harmoni	Ketinggian bangunan yang kontekstual (Urban Design Compendium, 2007).
	Responsif	Pengenalan kembali arsitektur vernakular yang merespons area riparian (Oktarini & Triyadi, 2014).

(Sumber: analisis dari berbagai referensi, 2024)

Metode

Studi ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dengan pendalaman kajian untuk perumusan kriteria dan indikasi pengembangan kawasan wisata pasar tepi sungai. Dalam hal ini, kaji literatur terhadap citra kota, wisata kota, kawasan tepi sungai, dan budaya riparian akan menjadi landasan utama. Kajian kesejarahan kawasan juga dilakukan untuk menjelaskan aktivitas pada

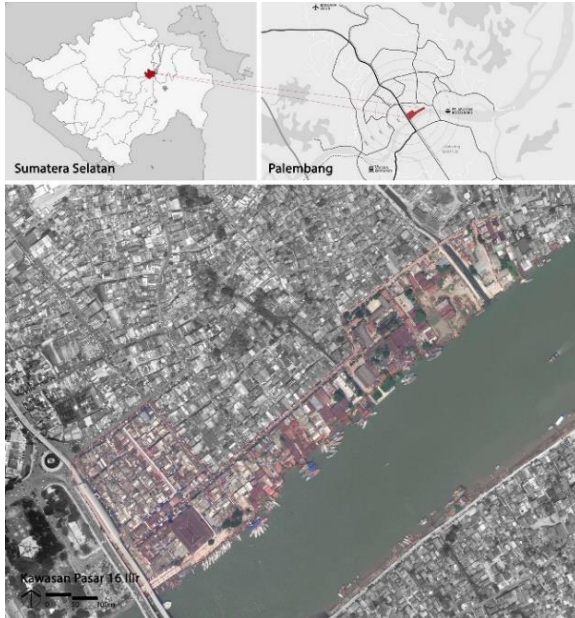
ruang sungai dan tepiannya pada masa lampau dan sekarang. Selanjutnya, akan dilakukan analisis berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan sehingga didapatkan hasil akhir berupa implementasi pengembangan kawasan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung serta wawancara terhadap pihak yang paham akan kawasan. Penemuan konsep untuk perancangan kawasan berbasis pada model pemrograman arsitektur yang merujuk pada isu, tujuan, hingga akhirnya mendapatkan kriteria perancangan. Awalnya, dirumuskan kajian teori terkait budaya riparian khususnya di Sungai Musi. Kemudian komponen budaya riparian dihubungkan dengan elemen perancangan, dimana kriteria perancangan yang diciptakan harus dapat spesifik, operasional, dan terukur (Duerk, 2003). Dalam konteks ini, kriteria berasas pada komponen elemen citra kota dari Kevin Lynch (1960). Penelitian sebelumnya, terkait isu, tujuan, kriteria dari perancangan pasar tradisional (Ekomadyo & Hidayatsyah, 2012) juga dipakai untuk menentukan kriteria desain. Oleh karena itu, metode penemuan kriteria ini dianggap mampu untuk menciptakan konsep pengembangan kawasan Pasar 16 Ilir yang merepresentasikan semangat lokalitas dan adaptasinya terhadap perkembangan zaman.

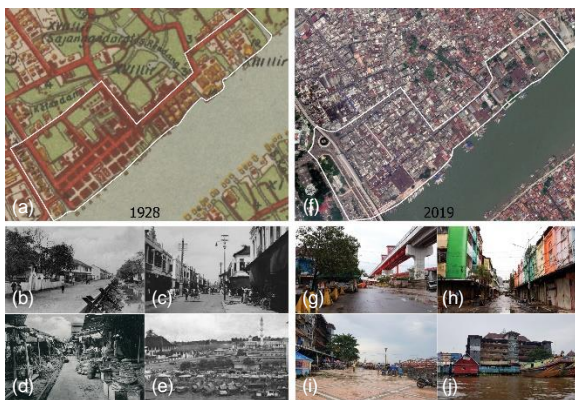
Hasil Penelitian dan Pembahasan Studi Kasus: Kawasan Pasar 16 Ilir

Kawasan Pasar 16 Ilir berlokasi di tepi Sungai Musi, yang bermula dari "pasar tumbuh". Aktivitas perdagangan sudah berlangsung sejak pemindahan kekuasaan dari 1 Ilir yang habis terbakar oleh pemerintah VOC. Sejalan dengan pembangunan Masjid Agung pada 1738, kawasan ini adalah permukiman tepi sungai. Sungai Tengkuruk dan Sungai Rendang yang bermuara ke Sungai Musi, bersama Sungai Kapuran menjadi benteng bagi Masjid Agung, dengan Keraton Kuto Kecik menjadi pusat perdagangan pada masa itu. Pada 1821, setelah Kesultanan Darussalam ditaklukkan, Belanda mulai mengangkat perkenomian kawasan ini (Hanafiah, 1988), sehingga, dalam

perjalanannya kawasan ini mulai terencana dengan terbangunnya fungsi pertokoan, perkantoran, dan pergudangan (Santun, 2010).



Gambar 1: Lokasi area studi
(Sumber: maps.google.com dengan modifikasi penulis, 2024)

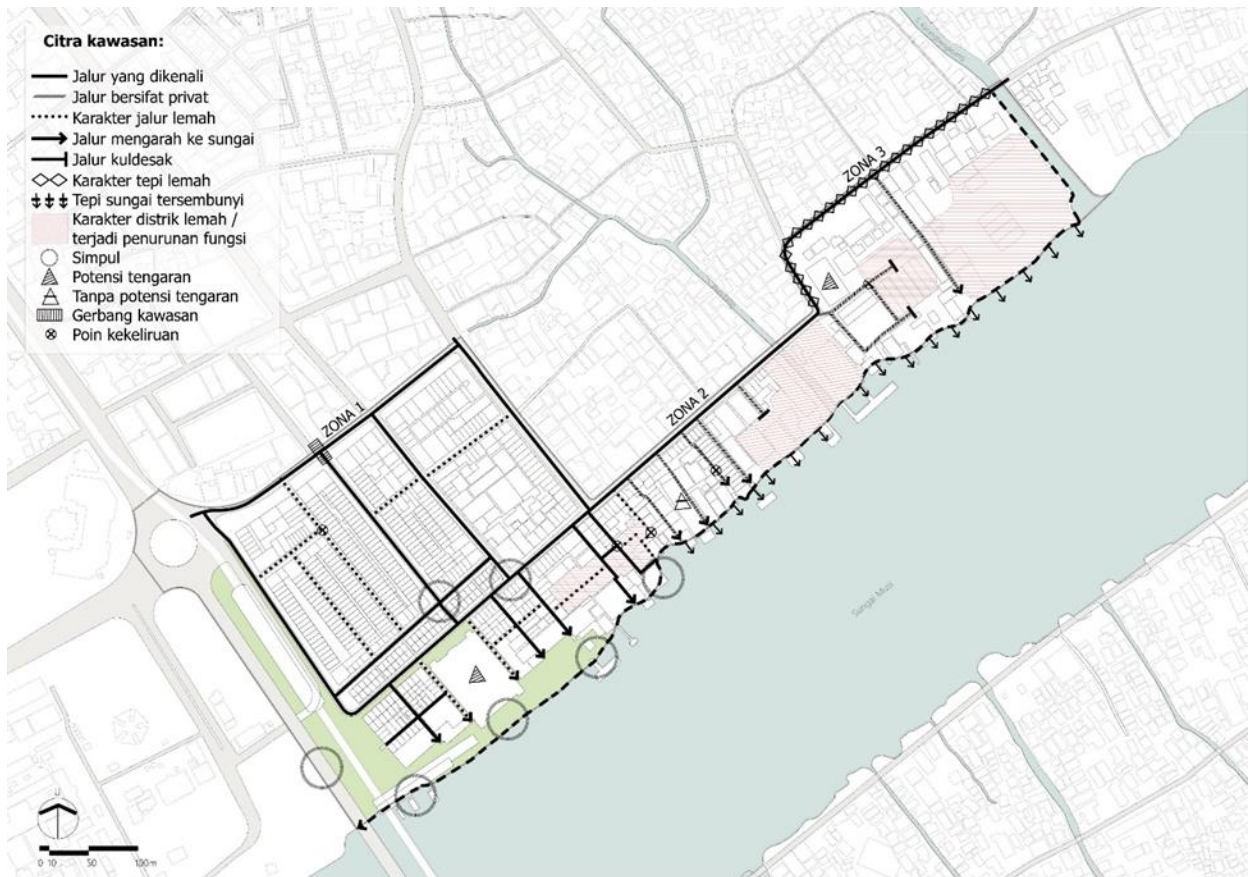


Gambar 2: Peta dan kondisi kawasan pasar 16 Ilir dahulu dan sekarang. (Sumber: (a-d) digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/collectieion/kitlv (e) facebook.com/people/Indonesia-Tempo-Dulu; (f) maps.google.com dengan modifikasi penulis; (g-j) dokumen penulis, 2021)

Rencana penataan dan persoalan umum

Menurut RTRWK 2012-2032, kawasan perencanaan termasuk dalam zona CBD, serta koridor sungainya adalah kawasan strategis sosial dan budaya tepi sungai. Dalam rencana pola ruang, kawasan Pasar 16 Ilir termasuk dalam peruntukan zona perdagangan dan jasa. Pada 2015, kawasan direncanakan pemerintah sebagai kawasan wisata belanja dan kuliner (RIPPARPROV Sumatera Selatan, 2015-2025). Pada 2015, terbit peraturan Walikota Palembang nomor 48 yang mengatur rencana penataan kawasan pusaka di Kota Palembang. Rencana ini melingkupi kawasan inti, diantaranya kawasan Pasar Sekanak, kawasan Benteng Kuto Besak, dan kawasan Pasar 16 Ilir. RPKP ini akan menjadi acuan dasar perancang kota dan arsitek dalam desain, sehingga pengembangan kawasan Pasar 16 Ilir, akan selalu mengacu pada peraturan ini.

Kondisi fisik kawasan dengan banyak bangunan tua dan aktifnya aktivitas ekonomi di kawasan ini memicu adanya pengembangan wisata yang saat ini telah dijalankan programnya. Namun, dengan kondisi yang saat ini kurang memiliki karakter dan atraksi yang beragam, kawasan hanya menjadi tempat untuk pemenuh kebutuhan. Aktivitas pada kawasan lebih banyak terfokus pada area darat. Sedangkan, ruang sungai tidak didukung oleh aktivitas yang dapat meningkatkan interaksi manusia dengan fitur alam ini. Selain itu, kawasan adalah pusat perdagangan yang sangat vital terutama pada siang hari, namun sangat kontras pada malam hari, dimana tidak ada aktivitas yang hidup. Pada koridor pertokoan, beberapa bangunan tua sudah tidak berfungsi bahkan sampai terabaikan. Kondisi ini juga terjadi pada area pergudangan di sisi timur kawasan.



Gambar 3: Persoalan kawasan pasar 16 Ilir berdasarkan elemen pembentuk citra kota (Sumber: Dokumen penulis, 2024)

Analisis berdasarkan komponen, kriteria, dan indikasi pengembangan kawasan pasar tepi sungai.

Gambar 3 menunjukkan hasil analisis elemen pembentuk citra kota, diantaranya: (1) Elemen jalur pada kawasan hanya tereksplorasi pada zona 1 saja. Sedangkan zona 2 dan 3 belum banyak diketahui, karena dipenuhi fungsi pergudangan dan permukiman yang bersifat privat. (2) Elemen tepi berupa batas alam pada sisi selatan dan timur mudah dikenali. (3) Elemen distrik hanya terfokus pada zona 1, berupa fungsi komersial. Sedangkan aktivitas distrik pada zona 2 dan 3 masih tercampur, tanpa ada batas yang jelas. (4) Elemen simpul juga masih berfokus pada zona 1, dimana seluruh kegiatan perdagangan berkumpul disini. (5) Selain itu, kawasan belum memiliki elemen tengaran sebagai penanda orientasi visual. Namun, zona 1 dan 3 memiliki potensi sebagai bangunan tengaran yakni, pasar grosir dan kantor bergaya *art-deco*. Tabel 4 menunjukkan penjabaran persoalan kawasan secara detail.

Tabel 4: Hasil analisis kawasan pasar 16 Ilir berdasarkan komponen dan kriteria

Komponen	Kriteria	Analisis
Jalur (<i>path</i>)		
Jalan masih belum tereksplorasi secara keseluruhan.		
Jaringan Jalan & Transportasi	Aksesibilitas	- ROW sempit dengan bangkitan kendaraan besar menimbulkan kemacetan.
	Integrasi	-
	Terbatas	-
	Responsif	- Kurangnya konektivitas transportasi darat dan air. - Kondisi anak sungai terabaikan.
Parkir	Terjangkau	Kurangnya kapasitas parkir.
Jalur pedestrian & promenade	Konektivitas	- Gang dan jalan belum
	Karakter	-

Komponen	Kriteria	Analisis
	Mudah terakses	sepenuhnya terhubung
	Terbaca	- Material promoneade tidak merespons area riparian. - Bercampurnya sirkulasi pengunjung dengan aktivitas bongkar-muat oleh para pekerja.
Tepi (edge)		
Tepi kawasan belum diperkuat oleh elemen sesuai karakteristik kawasan.		
Tepi kawasan	Keterbacaan	- Tepi kawasan belum diperkuat dengan elemen buatan sesuai karakteristik riparian.
	Karakter	
Distrik (district)		
Karakter distrik belum dikenali secara keseluruhan, terutama pada tepian sungainya.		
Guna Lahan & Aktivitas	Beragam	- Kawasan memiliki karakteristik unik, dengan narasi berbeda di tiap zona.
	Terasa	
	Kompak	
	Adaptif	- Permukiman belum memiliki fasilitas komunal.
	Kolaboratif	- Fasilitas penunjang belum lengkap. - Penurunan tingkat okupansi pada pasar induk. Guna lahan pergudangan pada sisi timur tidak berfungsi hingga terabaikan. - Beberapa komunitas lokal masih sulit mendapatkan ruang usaha terjangkau.
Atraksi	Vibran	- Kualitas fisik kawasan masih belum tertata
	Bermakna	

Komponen	Kriteria	Analisis
	Tematik	dengan baik, selain itu
	Unik	Kawasan belum menyediakan
	Berkala	fasilitas yang memadai untuk pertunjukkan seni-budaya lokal.
	Kontinu	- Kawasan belum memiliki tema khusus sebagai pembentuk pengalaman yang unik.
	Lokal	- Kawasan hidup dari pagi hingga sore hari, dan cenderung mati di malam hari.
Simpul (node)		
Simpul hanya berfokus pada zona 1.		
Ruang Terbuka Publik	Beragam	- Persentase ruang terbuka hijau rendah.
	Identitas	
	Karakter	- Eksisting plaza masih bercampur dengan fungsi lain seperti bongkar-muat barang dan area parkir.
	Integrasi	- Belum ada aktivitas yang menimbulkan interaksi manusia dengan sungai.
Tengaran (landmark)		
Kawasan belum memiliki elemen tengaran sebagai penanda orientasi visual		
Massa Bangunan	Adaptif	- Kawasan dipenuhi bangunan tua dengan langgam arsitektur Vernakular, Kolonial dan Cina, yang tersebar di tiap zona. Kawasan belum memiliki bangunan publik, sebagai titik orientasi visual.
	Unik	
	Permeabel	
	Karakter	
	Harmoni	
	Lokal	

Komponen	Kriteria	Analisis
		<ul style="list-style-type: none"> - Persebaran bangunan cagar budaya belum teridentifikasi. - Beberapa langgam bangunan baru tidak menyikapi bangunan cagar budaya sekitar. - Kawasan memiliki panjang blok yang pendek, berkisar antara 25-75 meter.
Intensitas	Harmoni	Beberapa bangunan tepian sungai tidak lekat dengan arsitektur yang merespons area sungai.

(Sumber: Dokumen penulis, 2024)

Konsep Pengembangan Kawasan

Konsep citra riparian

Merujuk pada analisis kawasan pasar 16 Ilir maka dapat dilihat citra riparian yang masih berlanjut dan hilang. Pengembalian citra riparian kawasan ini dapat dilakukan dengan “pemanggilan” kembali aktivitas masa lalu. Berikut terangkum konsep yang dapat mewarnai pengembangan kawasan (Gambar 4):

Aktivitas Riparian	Kategori**								Arahan pengembangan	Program ruang/ aktivitas
	V	X	A	J	T	D	S	L		
Makna sungai										
Sungai sebagai jalur transportasi utama									Mengembalikan sungai sebagai pusat orientasi kawasan	Gerbang utama dan jalur transportasi air - dermaga umum dan wisata
Sungai sebagai sumber penghidupan									Menciptakan aktivitas baru pembangkit ekonomi warga lokal	Penambahan ruang usaha (UMKM) pada kawasan seperti pasar seni, farmers market
Interaksi manusia dengan sungai										
Aktivitas perdagangan di atas sungai									Menciptakan aktivitas komersial sesuai dengan tren masa kini	Pasar apung, rumah makan apung, sentra kuliner
Budaya berdagang dengan perahu kajang									Mencampurkan budaya berperahu dengan aktivitas masa kini	Tur dengan moda transportasi berperahu zaman lampau
Muara sungai sebagai tempat pertemuan (simpul) para pedagang									Menciptakan aktivitas musiman yang atraktif pada muara sungai	Fasilitas pasar apung dengan even kalangan
Aktivitas manusia pada ruang tepian sungai (area riparian)									Meningkatkan keterikatan manusia dengan sungai	Penataan sirkulasi pekerja dan pengunjung kawasan
Daya tarik dan keunikan										
Adaptasi bangunan terhadap pasang surut air laut									Mengangkat kembali potensi arsitektur lokal dan menciptakan pengalaman ruang yang berbeda	Restorasi bangunan tepian sungai dengan arsitektur rumah panggung
Rumah rakit sebagai fungsi hunian dan komersial									Menonjolkan spesialisasi komoditas sebagai anchor kawasan	Rumah rakit sebagai tempat berjualan
Keberagaman etnis yang merepresentasikan spesialisasi komoditas pada pasar									Melestarikan bangunan cagar budaya kawasan	Perbaikan fisik lingkungan
Keberagaman arsitektur bangunan										Pengubahan atau penambahan fungsi bangunan

Keterangan:
 *) Eksistensi aktivitas pada genius locus | V (berlanjut), X (hilang)
 **) Kategori dimensi rancang kota | A (attraction=daya tarik), J (path=jalur), T (edge=batas), D (district=distrik), S (nodes=simpul), L (landmark=tepatan)

Gambar 4. Konsep citra riparian kawasan pasar 16 Ilir

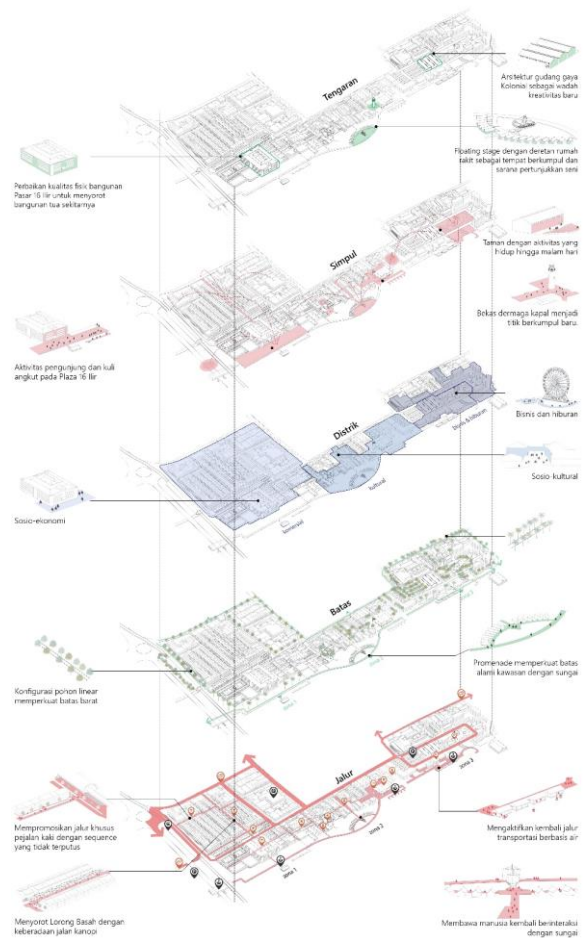
(Sumber: Dokumen penulis, 2024)

(a) Makna sungai: pengembalian makna sungai sebagai pusat orientasi, dimana dahulu sungai memiliki fungsi vital sebagai jalur transportasi utama, perdagangan, dan sumber penghidupan. Memprogram fasilitas penunjang pada tepian sungai dan ruangnya, yang dapat menstimulus ekonomi warga lokal juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kawasan. (b) Interaksi manusia dengan sungai: hal ini didasarkan pada karakter ruang sungai yang dahulu sangat dekat dengan manusia, seperti budaya berdagang dengan moda transportasi perahu dan muara sungainya sebagai simpul para pedagang. Menciptakan kembali keterikatan manusia dengan penggabungan aktivitas masa lampau dan masa kini, dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kawasan. (c) Daya tarik dan keunikan: keunikan kawasan ini datang dari keberagaman yang dihasilkan oleh interaksi manusia dengan sungai. Mengangkat kembali potensi arsitektur vernakular yang

telah lama bersinergi dengan alam, melestarikan bangunan peninggalan kolonial, serta menonjolkan komoditas khas pada pengembangan kawasan, dapat menjadi daya tarik yang unik dan berbeda dari pengembangan kawasan lain.

Untuk dapat menciptakan konsep pengembangan kawasan pasar tepi sungai yang merespons potensi dan persoalan kawasan maka pengembangan kawasan dijabarkan secara detail. Berdasarkan analisis pada Tabel 4, kawasan saat ini belum merespons persoalan serta potensi. Terutama pada komponen distrik, simpul, dan tengaran. Selain itu, narasi kesejarahan tempat ini belum sepenuhnya terangkat. Padahal jika merujuk pada pengembangan wisata kota oleh Craig-Smith (1995) maka pengembangan ini harus melingkupi elemen yang dapat memberikan pengalaman pengunjung dengan berbagai macam aktivitas. Oleh karena itu, konsep perancangan harus dapat menyikapi potensi di Kawasan Pasar 16 Ilir (Gambar 5).

Tema besar yang diangkat adalah pengalaman ruang dari budaya riparian yang hadir di masa lampau, untuk kemudian diaktualisasikan dengan fungsi masa kini. Konsep atmosfer kawasan wisata pasar ini, seperti memanggil kembali memori masa lalu dengan membangun keterikatan manusia terhadap sungai. Hal ini sejalan dengan penggambaran tepian Sungai Musi dan ruang sungainya yang menjadi urat nadi masyarakat Kota Palembang sejak dahulu (Hanafiah, 1989).



Gambar 5: Kerangka konsep pengembangan kawasan wisata Pasar 16 Ilir. (Sumber: Dokumen penulis, 2024)

Konsep jalur (path)

Kawasan tepi sungai harus dapat terakses dengan cara yang menyenangkan dan aman bagi setiap penggunaannya, sehingga konsep jalur adalah “mempromosikan jalan ke tepian sungai dengan sekuens menarik tanpa jeda” (Breen & Rigby, 1996). Perancangan jalur ini berusaha menjawab tantangan penyediaan sirkulasi yang belum semuanya mengarah ke sungai. Sekuen pada kawasan terbangun dari fungsi eksisting, seperti pertokoan yang sudah lama terkenal, serta penambahan fasilitas penunjang. Selain itu, transportasi air yang merupakan warisan sejak masa Kerajaan Sriwijaya diangkat kembali sebagai alternatif, atraksi, serta pembelajaran bahwa kota ini mewarisi banyak kekayaan budaya. Dermaga bongkar-muat dan pengunjung ditempatkan terpisah, dengan tujuan meminimalisir benturan sirkulasi. Kesibukan pekerja kuli

angkut pada dermaga menjadi salah satu daya tarik, sehingga keberadaannya yang membuat kawasan hidup harus dipertahankan.

Konsep distrik (district)

“Mendialogkan fungsi masa lampau dengan masa kini” adalah konsep dari distrik. Konsep ini memaknai keberadaan kawasan yang sudah lama terbangun dengan rencana pengalaman ruang yang tematik di setiap zonanya. Setiap zona memiliki karakteristik masing-masing, yang berpotensi diangkat dalam pengembangan kawasan ini. Gambar 5 menjelaskan konsep kawasan ini terbagi ke dalam 3 tema dengan fungsi dan aktivitas yang berbeda-beda, dengan satu fungsi inti yang menjadi *anchor* di setiap zona. Konsep ini sejalan dengan penelitian Chen dkk. (2018) yang

menjelaskan bahwa pengembangan kawasan tepi air dapat terindikasi dengan strategi aktivitas dan ragam pengalaman indera.

Setiap zona ini akan bercerita mengenai linimasa perkembangan Palembang dari era Sriwijaya hingga akhirnya menjadi kota modern (Gambar 6). Adapun pembagian zona berikut temanya adalah: (1) Zona 1 *The Old Town*, menceritakan linimasa Palembang yang pernah dikuasai oleh Belanda, dengan latar pertokoan berlanggam arsitektur Kolonial dan Cina; (2) Zona 2 *The Golden Riparian*, menceritakan keterikatan manusia dengan sungai, yang sudah berlangsung sejak periode Sriwijaya dan Kesultanan; (3) Zona 3 *The Rise of Palembang*, menceritakan perkembangan kota Palembang di era modern.



Gambar 6: Master Plan Pengembangan Kawasan Pasar 16 Ilir
(Sumber: Dokumen penulis, 2024)

Konsep simpul (node)

Simpul pada kawasan berusaha menjawab tantangan kurangnya interaksi manusia dengan sungai (Agumsari, dkk., 2020), lewat

penciptaan ruang aktivitas publik di sepanjang tepiannya (Breen & Rigby, 1996). Gambar 5 menunjukkan usulan simpul ini tersebar di setiap zona dengan aktivitas dan

estimasi pengguna beragam. Simpul-simpul ini dapat tercapai pada radius 200 meter atau 5 menit berjalan kaki. Plaza 16 Ilir adalah simpul tertua di kawasan dengan kesibukan kuli angkut dan lalu lintas kapal yang terletak di zona 1. Pada zona 2, simpul dari komunitas lokal adalah bangunan keagamaan. Simpul yang telah hilang di muara Sungai Rendang, dikembalikan dengan terangkatnya fungsi pasar terapung. Aktivitas ini akan memanggil kembali ingatan masa lalu sebagai titik pertemuan pedagang dengan moda perahu Kajang. Pada zona 3 simpul terletak pada fungsi taman, yang sekaligus menampung ragam aktivitas.

Konsep tengaran (landmark)

Kawasan ini terdiri dari tiga zona dengan latar yang berbeda-beda, sehingga tengaran sebagai titik orientasi visual kawasan, harus dapat merefleksikan karakter setiap zona. Bangunan pasar grosir 16 Ilir menjadi titik orientasi visual karena langgam arsitektur paling berbeda. Bangunan ini direnovasi dengan penggantian fasad transparan yang lebih modern untuk menyorot bangunan tua disekitarnya. Selanjutnya, untuk merefleksikan karakteristik budaya riparian pada zona 2, tengaran adalah panggung terapung, dengan latar kapal era Kerajaan Sriwijaya. Pada zona 3 tengaran kawasan terletak pada fungsi kantor peninggalan Kolonial.

Tabel 5: Implementasi konsep pada Pengembangan Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang

<p>Lorong Basah Gerbang utama kawasan</p>	<p>Jalan Kebumen Darat Sirkulasi utama kendaraan</p>	<p>Gerbang kampung & pusat budaya Gerbang privat dan publik</p>
		
<p>(1) Konsep jalur: Konektivitas, karakter, terbaca, mudah terakses</p>	<p>Konsep jalur: Konektivitas, karakter, terbaca, mudah terakses, terbatas</p>	<p>Konsep jalur: Konektivitas, karakter, terbaca, mudah terakses</p>
<p>Plaza Pasar 16 Ilir Ruang dengan aktivitas perdagangan dan kesibukan bongkar-muat</p>	<p>Pusat Komunitas Ruang interaksi komunitas lokal dengan fasilitas plaza dan ruang ibadah</p>	<p>Panggung Terapung Ruang pertunjukkan seni dan budaya, serta ruang usaha kuliner</p>
		
<p>(1) Konsep tepi: karakter; (2) Konsep distrik: vibran, terasa, bermakna, tematik, unik; (3) Konsep simpul: beragam, identitas</p>	<p>(1) Konsep tepi: karakter, keterbacaan; (2) Konsep distrik: vibran, terasa, bermakna, lokal, kolaboratif; (3) Konsep simpul: beragam, identitas</p>	<p>(1) Konsep jalur dan tepi: karakter; (2) Konsep distrik: vibran, terasa, bermakna, lokal, kolaboratif; (3) Konsep simpul: beragam, identitas; (4) Konsep tengaran: harmoni, lokal, adaptif.</p>

Pasar Terapung	Kedai Kopi dan Coworking Space	Taman Rakyat
Nostalgia perdagangan di atas air	Ruang bisnis dan kreativitas pemuda	Ruang terbuka rekreasi



(1) Konsep jalur: responsif; (2) Konsep distrik: vibran, terasa, bermakna, tematik, unik, adaptif, kolaboratif, berkala; (3) Konsep simpul: identitas, karakter, beragam

(1) Konsep distrik: kompak, tematik, adaptif, kontinu, beragam; (2) Konsep tengaran: harmoni, adaptif.

(1) Konsep distrik: terasa, adaptif, kontinu, beragam, vibran, berkala, kontinu; (2) Konsep tengaran: harmoni, adaptif, lokal, unik.

(Sumber: Dokumen penulis, 2024)

Kesimpulan

Studi ini bertujuan menemukan kriteria dan indikasi pengembangan kawasan pasar tepi sungai sebagai destinasi wisata kota. Elemen pembentuk citra kota dan elemen pembentuk ruang kota menjadi komponen dalam perumusan kriteria. Kriteria ini kemudian menjadi landasan untuk implementasi konsep, diantaranya: (1) Konsep jalur menekankan pada kriteria integrasi, responsif, terjangkau, dan mudah terbaca. Konsep ini berupaya menghadirkan sirkulasi yang menerus ke sungai dengan sekuens menarik. (2) Kriteria konsep tepi berfokus pada karakter, dimana elemen alam diperkuat dengan elemen buatan manusia, serta sebaliknya. (3) Konsep distrik berfokus pada kriteria beragam, terasa, tematik, unik, bermakna, dan lokal. Konsep ini ditawarkan untuk menceritakan keunikan kawasan yang memiliki karakter berbeda pada tiap zonanya. (4) Kriteria konsep simpul adalah beragam, integrasi, karakter. Konsep ini menekankan pada aktivitas simpul yang dapat meningkatkan keterikatan manusia dengan sungai. (5) Konsep tengaran berfokus pada kriteria unik, harmoni, berkarakter, adaptif, dan lokal. Konsep ini berupaya untuk merefleksikan tengaran sesuai dengan karakter tiap zonanya, dimana bangunan arsitektur vernakular yang merespons area riparian kembali terangkat pada kawasan. Kelima konsep ini hadir untuk memperkuat citra, memanggil ingatan kejayaan budaya riparian, meningkatkan interaksi manusia

dengan sungai, serta menarasikan kembali keunikan kawasan.

Kebaruan studi ini terletak pada pengembangan kawasan pasar tepi sungai sebagai generator pariwisata kota. Sedangkan, kelemahan dari studi ini adalah identifikasi citra yang bersifat pengalaman personal, sehingga, diperlukan penelitian lebih detail dengan keterlibatan sejumlah responden dalam mengidentifikasi citra kawasan.

Daftar Pustaka

- Agumsari, D., Ekomadyo, A., Bintana, M., & Susanto, V. (2020). Capturing Genius Loci of Riparian Culture: The Case of Musi River Palembang. *Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling From (IDWELL 2020)*. DOI: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.011>
- Breen, A., & Rigby, D. (1996). *The new waterfront: a worldwide urban success story*. New York: McGraw Hill.
- Bromley, R.D., & Thomas, C. (1993). *Retail Change: Contemporary Issues*. Routledge
- Chen, M. S., Ko, Y. T., & Lee, L. H. (2018). The relation between urban riverbank reconstruction and tourism attractiveness shaping—a case study of love river in Kaohsiung, Taiwan. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 17(2), 353–360. DOI: <http://dx.doi.org/10.3130/jaabe.17.353>
- Craig-Smith, S. (1995). The importance and problems of city waterside regions. In S.

- J. C. Smith & M. Fagence (Eds.), *Recreation and tourism as a catalyst for urban waterfront redevelopment: An international survey* (pp. 1-12). Westport, Connecticut: Praeger.
- Duerk, D. (2003). *Architectural Programming*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Edar, A., Wahyuni, A., & Musda, G. (2023). Analisis Konsep Green Corridor Walkability Jalur Pejalan Kaki terhadap Kenyamanan Pengguna (Studi Kasus: Kawasan Pantai Losari Makassar). *Tesa Arsitektur*, 21(2), 109-118. DOI: <https://doi.org/10.24167/tesa.v21i2.11132>
- Ekoady, A., & Hidayatsyah, S. (2012). Isu, Tujuan, dan Kriteria Perancangan Pasar Tradisional. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012*, 1. ISBN 978-602-17090-0-9.
- English Partnerships, & Housing Corporation. (2007). *Delivering quality places: Urban design compendium 2*. London: Roger Evans Associates.
- Filomena, G., Verstegen, J.A. & Manley, E. (2019). A computational approach to 'The Image of the City'. *Cities*, 89, 14-25. DOI: 10.1016/j.cities.2019.01.006.
- Fitri, M. (2019). THE SETTLEMENT MORPHOLOGY ALONG MUSI RIVER: THE INFLUENCE OF RIVER CHARACTERISTICS. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 45(2), 133-140. <https://doi.org/10.9744/dimensi.45.2.133-140>
- Hanafiah, D. (1989). *Palembang zaman bari: citra Palembang tempo doeloe*. Palembang: Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II.
- Heldayani, E., Idris, M., & Sukardi. (2017). Proses terbentuknya permukiman multi etnis di Palembang. *Jurnal Pendidikan Geografi*. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i6.4713>
- Inskip, E. (1991). *Tourism Planning: an integrated and sustainable development approach*. New York: Wiley.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- Mele, C., Ng, M., & Chim, M. B. (2015). Urban markets as a 'corrective' to advanced urbanism: The social space of wet markets in contemporary Singapore. *Journal of Urban Studies*, 52(1), 103-120. DOI: <https://doi.org/10.1177/0042098014524613>
- Melisa, M. (2017). Ampera dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an-1970an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 51-68. doi: <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23768>
- Mustika, S., Suhandi, M., & Fandji, R. (2023). Ruang Terbuka Kampung Kapitan sebagai Lingkungan Cagar Budaya dengan Pendekatan Placemaking. *Tesa Arsitektur*, 21(1), 52-59. DOI: <https://doi.org/10.24167/tesa.v21i1.10199>
- Oktarini, M., & Triyadi, S. (2014). Kriteria Pengembangan Pembangunan di Lahan Basah Riparian dengan Pendekatan Ekosistem. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 47-52.
- Perwakot Palembang Nomor 48 Tahun 2015 tentang Rencana Penataan Kawasan Pusaka di tepian Sungai Musi, Palembang.
- Prabowo B., Harani A., Riskiyanto R., & Ramahandika M. (2015). Revitalizing Old City Heritage Area: Mental-Mapping Urban Image of Semarang Old City. *Proceedings of IDWELL International Conference of Dwelling Form*. 146-156.
- Primadella & Ikaputra. (2019). Waterfront culture sebagai atraksi wisata tepian air. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(2), 88-97. URL: <https://ejournal.upi.edu/index.php/az/article/view/14168>
- Rachmad, Y. (2019). Budaya Bahari Masyarakat Sriwijaya pada Masa Pra-Modern. *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies*, 1(2), 23-30. DOI: <https://doi.org/10.24114/jasmerah.v1i2.13075>
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatera Selatan (RIPPARPROV) 2015-2025. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.

- Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kota Palembang 2012-2032. BAPPEDA Kota Palembang.
- Santun, D. (2010). *Venesia dari Timur: memaknai produksi dan reproduksi simbolik kota Palembang dari kolonial sampai pascakolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayoko, J., & Wikantiyoso, R. (2019). Kajian Citra Kota Dalam Branding City Beautiful Malang. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*. DOI: <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3796>
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Tiesdell, S., Oc, T. and Heath, T. (1996) *Revitalizing Historic Urban Quarters*. Butterworth-Architecture, London.
- Timothy, D. (2005). *Shopping Tourism, Retailing and Leisure*. Bristol, Blue Ridge Summit: Channel View Publications.
- <https://doi.org/10.21832/9781873150610>
- Zaimes, G., Gounaridis, D., Iakovoglou, V., & Emmanouloudis, D. (2011). Riparian area studies in greece: A literature review. *Fresenius Environmental Bulletin*, 20(6a), 1470–1477.
- Zain, Z., & Putro, J. (2021). Spatial Use Pattern of Lanting House at Kapuas Riverside in the District of Sintang, West Kalimantan. *Tesa Arsitektur*, 17(1), 22-32. DOI: <https://doi.org/10.24167/tesa.v17i1.1923>
- Zakariya, K., Kamarudin, Z., & Harun, N. Z. (2016). Sustaining the cultural vitality of urban public markets: a case study of Pasar Payang, Malaysia. *Archnet-IJAR*, 10(1), 228–239. DOI: <http://dx.doi.org/10.26687/archnet-ijar.v10i1.914>